

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Lingkungan Belajar Siswa

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Zakiyah Daradjat lingkungan mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.¹

Hidup manusia selalu terikat dengan lingkungannya, karena manusia dibesarkan serta dikembangkan oleh lingkungan dimana manusia itu berada, ini maksudnya lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai daya dukung kehidupan.

Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* “..learning is any relatively change in behavior which occurs a result of experience or practice”,² belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau tetap yang terjadi karena latihan atau pengalaman.

Sedangkan menurut Arnold F. Wittig, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire taht occurs as*

¹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet 4 hlm.63

² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (NY: The Mc Grow Hill Book Company, 1978), hlm. 181.

a result of experience, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.³

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* seperti yang dikutip Muhibbin Syah, membatasi pengertian belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi....*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolahan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman rumusan keduanya...*process acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus.⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan siswa.⁵ Sedangkan lingkungan belajar siswa adalah semua yang tampak disekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dan pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*).

2. Macam-Macam Lingkungan Belajar.

a. Lingkungan Keluarga.

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-5, hlm. 90.

⁴ *Ibid.*

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 173.

oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.⁶

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua namun pengaruh dan akibatnya amat besar. Terutama pada tahun-tahun dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau manusiawi (abstrak), atau dapat dikatakan bahwa anak masih berfikir indrawi.⁷

Setiap orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji, maka orang tua sebagai Pembina yang utama dalam hidup harus bisa menciptakan lingkungan keluarga yang baik.

Kemudian dari keluarga pula yang nantinya akan menentukan kepribadian dan akhlak anak, karena pada umumnya seseorang anak mempunyai sifat meniru pada orang tuanya. Apa yang dilakukan anak biasanya berawal dari melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.⁸

Tidak dapat disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga itu telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau.⁹

Sesuai firman Allah surat At- Tahrim ayat 6 dimana Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa menjaga

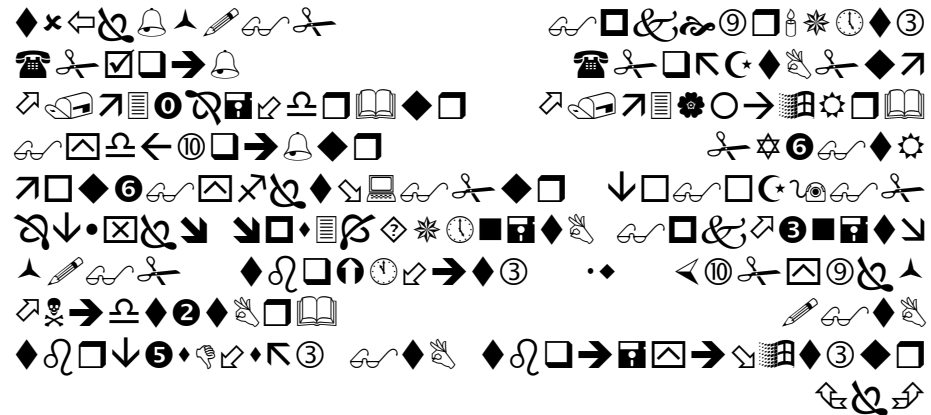
⁶ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Cet. II, hlm. 57.

⁷ Zakiah Darodjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. II, hlm. 74.

⁸ Ahmad Tafsir (ed), *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. III, hlm. 7.

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. XV, hlm. 79.

dirinya keluarganya dari hal-hal yang buruk yang kelak menjerumuskannya kedalam siksa api neraka.



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

b. Lingkungan Sekolah.

Pendidikan anak pada dasarnya tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.¹¹

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, tetapi disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depan. Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang

¹⁰ Soenarjo, dkk., *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT Kum Dasmoro Grafindo, 1994), hlm. 951.

¹¹ Zakiah daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 53.

semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Perkembangan yang maksimal itu hendaknya dapat disumbangkan terhadap perkembangan masyarakat yang adil dan makmur.¹²

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif yang berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹³

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid tiap kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid jadi

¹² Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta : Grasindo , 1995), Cet II., hlm. 90.

¹³ Abudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam I* , (Jakarta: Logos, wacana Ilmu, 1997), Cet. I. Hlm. 62-63.

kurang memperhatikan gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.¹⁴

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup.¹⁵

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila anak didik tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.¹⁶

3. Bentuk-bentuk Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi belajar siswa. Adapun bentuk dari lingkungan tersebut yaitu lingkungan sosial dan non sosial.

Mengenai lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah :

a. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar dalam keluarga ialah orang tua dan keluarga anak didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan

¹⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm. 59-60.

¹⁵ Fuad Ikhsan, *Op. Cit.*, hlm. 59.

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. I hlm. 60.

keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar anak didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dll, dapat menjadikan daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

c. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan sosial masyarakat siswa adalah tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan anak didik sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.¹⁷

Sedangkan lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya. Rumah tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh anak didik.¹⁸

B. Perilaku Keberagamaan Siswa.

1. Pengertian Perilaku keberagamaan.

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan perilaku keberagamaan, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang perilaku. Perilaku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.¹⁹

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. II hlm. 137-138.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 138.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta 1994, hlm 755.

Sedangkan secara istilah, perilaku adalah:

- a. Menurut Hasan Langgulung, perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas seseorang yang dapat diamati”.²⁰
- b. Sedangkan perilaku keberagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher adalah “ perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya.”²¹

Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang Dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah atau psikomotor. Perilaku atau kegiatan individu I seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan menggunakan pikiran atau rasio. Dalam kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai. Sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.²²

Sedangkan keberagamaan asal dari kata beragama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti menganut atau memeluk agama. Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah :

*Religiousness is more or less conscious dependency on adeity/ God and the transcendent. This dependency or commitment is evident in one's devotional practice and moral behavior and other activity.*²³

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 139.

²¹ Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 127.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet.1, hlm .40.

²³ Raymond F.. Paloutzian, *Invitation To The Psikology Of Religion*, (Boston: Allin And Bacon), Second Adition, P.12

diperintahkan untuk berislam.²⁴ Dalam penulisan ini keberagamaan yang dimaksud bagaimana perilaku siswa dalam beragama dan memegang norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan agama.

Perilaku keberagamaan siswa yang dimaksud adalah tingkah laku adalah tingkah laku atau aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas sholat, puasa, dan berbakti kepada orang tua, guru, dan berbuat baik kepada sesamanya.

Dalam hal ini, perilaku keberagamaan sangat penting untuk dimiliki atau ditanamkan pada jiwa siswa karena akan berpengaruh sekali dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku keberagamaan ini akan dapat memotivasi para siswa dalam beribadah kepada Allah. Perilaku keberagamaan yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, baik yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan.

Perilaku keberagamaan seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, oleh karena perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi perilaku keberagamaan tersebut.

Perilaku keberagamaan seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor inilah yang bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keberagamaan seseorang.

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri pribadi manusia. Faktor tersebut terdiri dari:

1) Pengalaman Pribadi.

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.293

menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya. Dan individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Dalam rangka individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi.²⁵

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berawal dari persepsi individu akan menimbulkan pengalaman, dan pengalaman tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi faktor keberagamaan seorang anak (siswa). Sejak kecil mereka telah mengenal benda yang disekitarnya, yang dalam proses mentalnya menghasilkan pada bayangan atau peristiwa pada dirinya, sehingga ia menemukan sebuah objek melalui indra proses ini terdapat suatu ingatan yang dapat disadari baik dan buruknya terhadap dirinya. Dengan demikian mereka dapat mengaitkan dengan informasi dan menafsirkan pesan yang dialaminya.

Jadi persepsi dan pengalaman pribadi merupakan suatu proses psikologi yang didahului oleh penginderaan berupa pengamatan, mengingat dan mengidentifikasi suatu objek, yang berasal dari komponen kognisi yaitu salah satu komponen yang berhubungan dengan ide, *belief* dan konsep.

2) Pengaruh Emosi.

Emosi merupakan perasaan gejolak jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang.²⁶ Dalam perilaku keberagamaan, emosi merupakan factor yang internal karena emosi mempunyai suatu pengaruh besar kepada anak didik (siswa). Untuk itu seorang gurud cukup besar dalam pelam memberikan materi pendidikan agama Islam hendaknya dapat menyentuh jiwa, menggunakan tutur gahasa yang baik, demokratis

²⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm.53

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 114.

serta memberikan suri tauladan. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa “ sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap atau tingkah laku agama. Tak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipaksa tanpa mengindahkan emosi.”²⁷

b. Faktor Eksternal.

Yaitu factor- factor yang berasal bukan dari pribadi manusia melainkan berasal dari orang lain atau lingkungan. Adapun faktor tersebut adalah:

1) Pengaruh Orang Tua.

Mendidik anak adalah tanggung jawab primer orang tua. Peran orang tua menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan, maupun individu.²⁸

Dalam keluarga, haruslah tercipta hubungan timbal balik dalam pendidikan, sebab mengingat bahwa keluarga dalam hal ini yaitu orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak-anaknya, oleh karenanya, orang tua haruslah benar-benar bersungguh- sungguh dalam mendidik anak, khususnya pendidikan agama, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh sekali pada perilaku keberagamaan anak tersebut.

2) Pengaruh Guru.

Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Jadi “factor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya”.²⁹ Hal ini mengingat bahwa pendidik agama tidak sekedar mengajarkan pengetahuan agama saja. Oleh karenanya pendidikan agama yang diberikan guru benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan gerak perbuatannya.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 95.

²⁸ Chabib Thoaha, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1986), cet.1.hlm 110.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, *Op.cit.*, hlm. 16.

Oleh karenanya sebagai guru, khususnya guru agama hendaknya mempunyai suatu kepribadian yang mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya. Perilaku dan sikapnya dalam kebiasaan-kebiasaan baik haruslah sesuai dengan ajaran agama dan juga hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.³⁰

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang agamis akan dapat menciptakan jiwa keberagamaan atau memperkuat keagamaan seseorang. Adapun lingkungan masyarakat mungkin dapat menghilangkan jiwa keagamaan pada diri seseorang. Untuk itu fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma itu sendiri.³¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan keberagamaan seseorang

4) Pengaruh Lembaga Pendidikan

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun juga akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.³²

3. Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan yang berupa ibadah (shalat) dan muamalat (akhlakul karimah)

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, hlm 46.

³¹ *Ibid* hlm. 16

³² *Ibid*, hlm.220s

Begitu banyak bentuk pendidikan agama Islam , maka di sini peneliti lebih mengkhususkan bentuk pendidikan agama berupa ibadah shalat dan akhlak sebagaimana variable yang diangkat peneliti. Perilaku keagamaan peserta didik dengan sesama manusia.

1) Ibadah Shalat.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah ini kepada yang berhak menerima karena manusia adalah milik Allah, mereka harus mengantar anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT.

Dalam perintah shalat tersirat adanya 4 hal yang meminta perhatian orang tua selaku pendidik dalam keluarga, yaitu :

a. Kesiediaan untuk melatih / membimbing.

Tujuan latihan adalah menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). dalam pelaksanaan ibadah penguasaan gerakan-gerakan ucapan-ucapan sangat penting sebagai kesempurnaan ibadah seseorang.

b. Kesiediaan melakukan pembiasaan / memerintah.

Kesediaan ini ditunjukkan kepada orang tua agar memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat 5 waktu sejak umur 7 tahun, tidak lain ditujukan untuk pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafalkan). Pembiasaan merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

c. Kesiediaan memberikan contoh / teladan dalam mengamalkan agama.

Setelah anak dibimbing dan dibiasakan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka konsekuensi dari bimbingan dan pembiasaan itu menuntut orang tua untuk dapat menjadi contoh / teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua dalam mengamalkan ajaran Islam terutama dalam sholat lima

waktu, puasa, tadarus, dan sebagainya sangat penting guna menciptakan suasana yang kondusif, sebab penciptaan situasi itu lebih penting dari pada penyajian informasi.

d. Kesiediaan memberikan fasilitas

Sarana atau fasilitas ini sangat dibutuhkan sebagai kesempurnaan ibadah dan akhlak anak, misalnya shalat 5 waktu, kesopanan pakaian untuk beribadah, seragam sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini perhatian orang tua guna menyediakan perlengkapan untuk kesempurnaan sebagaimana tersebut di atas merupakan tanggung jawabnya.

Perintah memberikan sanksi kepada anak yang meninggalkan shalat setelah anak berusia 10 tahun, orang tua diperintahkan memukul anak jika meninggalkan shalat lima waktu. Dalam perintah ini tersirat adanya dua hal yang harus dilakukan orang tua sebagai bentuk perhatian terhadap anak setelah membimbing, membiasakan dan member contoh, yaitu mengadakan pengawasan dan control. Orang tua tidak dapat mengetahui anaknya telah mengerjakan shalat atau belum, jika orang tua tidak memberikan perhatian dalam bentuk pengawasan dan control kepada anaknya. Perhatian jenis ini menyangkut Perhatian setiap aspek perkembangan pendidikan dan kepribadian anak.

Tujuan pembelajaran shalat pada anak ini akan tercapai, apabila mereka dididik untuk melaksanakan shalat sejak mulai usia dini, sehingga setelah dewasa anak akan terbiasa dengan ritual agama yang harus mereka jalani setiap hari. Bimbingan shalat pada ayat tersebut tidak terbatas tentang kaifiyah shalat melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. ³³

³³ Habib Thoah, *Op.Cit*, hlm.106

2) Pendidikan Akhlak (perilaku terpuji).

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, Khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama / Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama manusia. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga, karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. Keempat, karena Allah lah yang memliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁴

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia juga mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, tetapi manusia sering lupa bahwa ia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, kewajiban yang tidak kalah pentingnya dengan menuntut ilmu, yaitu menghiasi diri dengan akhlak mulia. Hal ini penting, karena untuk mengetahui kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm 147-148.

Sedangkan dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, sikap disiplin perlu ditanamkan terutama kepada peserta didik karena disiplin perlu pribadi ini akan dapat menyertai kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sifat-sifat lain yang berkenaan dengan pembinaan pribadi.

Di sini diperlukan bimbingan, penguasaan, arahan yang bersifat mendidik kepada anak-anak, pemberian tauladan kepada anak adalah merupakan kebutuhan pokok sebagai bekal dalam keseimbangan berfikir dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungannya.

Orang tua merupakan figur idola dimata anak-anaknya, oleh sebab itu bimbingan serta ajaran-ajaran yang bersifat mendidik sangat mutlak disosialisasikan serta dibiasakan di dalam lingkungan kekeluargaan. Seperti halnya dibiasakan sholat fardlu, sholat berjamaah, melatih anak untuk menjadi imam/makmum secara bergantian, tadarus Al_Qur'an, melatih berpuasa baik puasa Ramadan maupun puasa sunnah yang lain, serta pembiasaan diri dalam berbuat kebajikan terhadap orang lain.

2. Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.³⁵

3. Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap

³⁵ Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 72.

tetangga meliputi; tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi naehat, Saling tukar hadiah atau pemberian.³⁶

4. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya; Menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedadang ditawarkan orang lain.³⁷

C. Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa.

Belajar merupakan proses dan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan. Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung proses belajar yang dialami anak.

Pada dewasa ini banyak dari anak yang berasal dari keluarga Islam dan lingkungan yang baik sering melanggar aturan-aturan serta menentang ajaran agama bahkan mereka jarang menjalankan rukun Islam. Dengan keadaan seperti ini tidaklah menyalahkan dari salah satu pihak tanpa menyatakan pihak lain, karena mereka tinggal dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan ketiga-tiganya sangat mempengaruhi kepribadian anak.

1) Lingkungan Belajar

Menurut Zakiyah Daradjat lingkungan mencakup makna yang luas yaitu iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.³⁸

³⁶ *Ibid*, hlm. 114.

³⁷ *Ibid*, hlm. 155.

³⁸ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), cet 4 hlm.63

Lingkungan keluarga tempat dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembiasaan, dengan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama melalui rasa kasih sayang, kewibawaan dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tatanan yang berlaku. Dalam keluarga orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak.

Lingkungan sekolah, anak menerima pendidikan dan pengajaran apa yang tidak didapatkan di keluarga, di sekolah anak akan patuh pada guru dan melihat gurunya sebagaimana melihat orang tuanya.

Lingkungan yang terakhir adalah masyarakat yang terdiri dari beberapa individu dengan bermacam-macam coraknya baik dari segi social maupun individu. Di sini anak akan memperoleh pendidikan dan informasi baik sadar maupun tidak sadar.

Dalam ketiga lingkungan tersebut anak dididik dan diberi norma-norma agama. Sehingga apabila lingkungan kurang mendukung dan pendidikan yang diberikan tidak baik akan berakibat buruk dan jika pendidikan yang diberikan baik maka anak akan menjadi baik.

2) Perilaku Keberagamaan.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam.³⁹ Dalam penulisan ini keberagamaan yang dimaksud bagaimana perilaku siswa dalam beragama dan memegang norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan agama.

Perilaku keberagamaan siswa yang dimaksud adalah tingkah laku adalah tingkah laku atau aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam aktivitas sholat, puasa, dan berbakti kepada orang tua, guru, dan berbuat baik kepada sesamanya.

Dalam hal ini, perilaku keberagamaan sangat penting untuk dimiliki atau ditanamkan pada jiwa siswa karena akan berpengaruh sekali

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.293

dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku keberagamaan ini akan dapat memotivasi para siswa dalam beribadah kepada Allah. Perilaku keberagamaan yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, baik yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*.

Dari uraian di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan perilaku keberagamaan, karena siswa yang mempunyai lingkungan belajar yang baik maka perilaku keberagamaan siswa akan semakin baik, dan begitu juga sebaliknya..

D. Kajian Penelitian.

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, untuk itu penulis mengambil penelitian skripsi sebagai acuan bahan perbandingan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa terdahulu, antara lain:

1. Moh Multazam, Tahun 2005 dengan judul “ pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar dan prestasi hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Semarang.⁴⁰ Adapun hipotesisnya sebagai berikut, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa MAN 2 Semarang.

Skripsi di atas berbeda dengan skripsi penulis. Karena penulis meneliti tentang lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap keberagaman siswa, sedangkan skripsi di atas meneliti tentang pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

2. Atik Rahmawati, tahun 2008 yang berjudul “ Pengaruh siswa tentang penguasaan bahan pelajaran oleh guru terhadap hasil belajar PAI siswa di

⁴⁰ Moh Multazam, *Pemanfaatan Media Pendidikan Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MAN 2 Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), skripsi tidak dipublikasikan.

SMA Negeri 2 Kudus ”.⁴¹ Dalam skripsi Atik rahmawati disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 2 Kudus.

Skripsi di atas berbeda dengan skripsi penulis. Karena penulis meneliti tentang pengaruh hasil belajar PAI siswa terhadap keberagamaan siswa. Sedangkan skripsi diatas meneliti tentang pengaruh penguasaan bahan pelajaran oleh guru terhadap hasil belajar PAI siswa.

3. Zuhro Fatimah, Tahun 2008 yang berjudul “ Hubungan keberagamaan siswa dengan kemandirian belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Brebes “. ⁴² Hasil ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara hubungan keberagamaan siswa dengan kemandirian belajar PAI di SMA Negeri 2 Brebes. Semakin baik keberagamaan siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar PAI siswa di SMA Negeri 2 Brebes.

Skripsi diatas berbeda dengan skripsi penulis, Karena penulis meneliti tentang pengaruh lingkungan belajar dan hasil belajar PAI terhadap keberagamaan siswa. Sedangkan skripsi diatas, meneliti tentang hubungan keberagamaan siswa terhadap kemandirian belajar pendidikan agama Islam.

Dari penelusuran kepustakaan yang didapat kendati telah terdapat beberapa penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang akan penulis teliti.

⁴¹ Atik Rahmawati, *Pengaruh Penguasaan Bahan Pelajaran Oleh Guru Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMA 2 Negeri Kudus*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), Skripsi tidak dipublikasikan.

⁴² Zuhro Fatimah, *Hubungan Keberagamaan Siswa Dengan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), Skripsi tidak dipublikasikan.

E. Pengajuan Hipotesis.

Istilah hipotesis sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “hypo” yang artinya di bawah dan “these” yaitu kebenaran.⁴³ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁴ Sehubungan teori tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar siswa dengan perilaku keberagaman siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora. Artinya semakin baik lingkungan belajar, maka semakin baik perilaku keberagaman siswa SDN kelas V SDN Tanggel Randublatung Blora. dan begitu juga sebaliknya semakin jelek lingkungan belajar, maka semakin jelek perilaku keberagaman siswa kelas V SDN Tanggel 2 Randublatung Blora.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.67.